

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan objek kajian linguistik. Menurut Kridalaksana, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi verbal¹. Bahasa merupakan unsur yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan maupun kebudayaan manusia. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi, hal ini terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, tujuan, pesan, atau ide yang ingin disampaikannya.

Bahasa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua, yaitu bahasa berbentuk lisan dan tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang timbul melalui alat ucap manusia, sedangkan tulisan merupakan bahasa yang timbul dalam wujud tertulis. Namun, dalam linguistik bahasa berbentuk tulisan bersifat sekunder, dan bahasa berbentuk lisanlah yang bersifat primer. Hal ini dikarenakan bahasa secara tertulis hanya sebagai pengganti dari bahasa yang dilisankan. Timbulnya bahasa lisan tersebut merupakan salah satu hakikat bahasa, yaitu bahasa sebagai sistem bunyi.

Bunyi pada bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, bahasa bukanlah hanya sekedar susunan huruf atau bunyi semata, suatu susunan huruf atau bunyi tersebut harus memiliki makna. Bunyi bahasa atau

¹ Harimurti Kridalaksana, "Kamus Linguistik", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 24.

bunyi ujaran (*speech sound*) juga dapat diartikan sebagai bunyi yang dihasilkan oleh adanya getaran suara sehingga menghasilkan gelombang bunyi yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran manusia, yaitu telinga.

Telah dikatakan bahwa bahasa bukan hanya suatu tulisan atau bunyi semata, melainkan tulisan atau bunyi tersebut harus bertujuan dan memiliki makna. Hal tersebut juga merupakan salah satu hakikat dari bahasa, yaitu bahasa itu bermakna. Hakikat bahasa memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya pada makna yang tercipta dalam suatu bahasa merupakan suatu kesepakatan masyarakat, yaitu suatu lambang yang dapat mewakili suatu benda yang ada di alam sekitar. Kesepakatan tersebut merupakan sifat bahasa yaitu konvensional. Alek menjelaskan bahwa bahasa bersifat konvensional berarti semua anggota masyarakat bahasa tersebut mematuhi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya, jika tidak, komunikasi tidak akan terhambat². Lambang yang digunakan dan disepakati atau dipatuhi tersebut tentu merupakan suatu sistem bunyi.

Nama orang atau nama diri juga merupakan suatu bahasa, karena tidak hanya sekedar susunan huruf atau bunyi. Nama diri merupakan sebuah lambang yang dapat mewakili wujud asli dari seseorang. Misalnya, di saat nama seseorang dipanggil, orang yang dimaksud akan menoleh, karena nama tersebut merupakan identitasnya, sebuah lambang bunyi yang mewakili dirinya. Selain itu, nama diri juga memiliki makna pada setiap pemakainya. Nama diri biasanya dibuat dengan harapan seseorang tersebut dapat menjadi seseorang yang sama seperti makna dari namanya. Nama diri biasanya juga dapat mewakilkan budaya atau latar belakang

² Alek, "Linguistik Umum", (Jakarta: Erlangga, 2018), Hal. 7.

lainnya. Oleh karena itu, selain sebagai identitas personal, nama diri juga merupakan identitas dari suatu kelompok sosial³.

Karena nama diri merupakan suatu bentuk kata, maka dalam nama diri tersebut pastilah memiliki suku kata. Nama pendek pada nama diri yang biasa dijadikan nama panggilan biasanya memiliki dua sampai tiga suku kata. Namun, dalam proses pemanggilan atau penyapaan yang terjadi di dalam masyarakat, nama panggilan masih mengalami pemendekan atau pemenggalan lagi. Contohnya pada orang dengan nama panggilan Agus, orang yang memanggil atau menyapa akan menggunakan “Gus” bukan “Agus”, misalnya dalam kalimat basa-basi “Gus, mau kemana?” atau “Mari, Gus”. Perubahan nama diri menjadi pendek tersebut sering terjadi apabila proses pemanggilan atau sapaan tersebut beriringan dengan kata atau kalimat. Namun, tidak jarang juga pemendekan nama tersebut berdiri sendiri, contohnya dalam memanggil seseorang seperti “Gus!”. Pemendekan yang terjadi pada nama tersebut diambil dari suku kata kedua dari nama tersebut dan berubah dari yang semula memiliki dua suku kata, menjadi satu suku kata. Namun, tidak selalu pemendekan atau pemenggalan nama panggilan yang terjadi diambil dari suku kata kedua dari nama panggilan. Contohnya pada nama diri Linda. Pada nama tersebut, orang-orang umumnya akan mengengalnya dan mengambil suku pertama yaitu “Lin”. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya peran serta dari bunyi yang sampai ke telinga pendengarnya, apakah bunyi yang dikeluarkan dirasa cocok ketika didengar atau tidak, dan juga dapat tergantung pada faktor kenyamanan alat bicara. Persoalan pemenggalan nama sebagai lambang bunyi ini dapat diteliti dalam cabang ilmu linguistik, yaitu fonologi. Tulisan ini akan membahas mengenai pola-

³ Reniwati dkk., “Struktur Fonologis Nama Orang Minangkabau”, Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4 No.2 (Oktober: 2013), Hal. 125.

pola pemendekan yang dapat muncul dari panggilan nama diri orang-orang Indonesia seperti contoh tersebut dalam tataran fonologi.

Nama diri selain dapat menjadi sebuah identitas personal, juga merupakan sebuah identitas sosial. Nama diri dapat mencerminkan masya-rakat, hal ini dapat disebabkan oleh kesamaan budaya yang dimiliki, juga proses sosial yang berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, nama diri dapat menjadi karakteristik atau ciri tidak hanya pada perseorangan, melainkan juga pada kelompok masyarakat. Dalam bahasa khususnya pada kajian sociolinguistik, hal tersebut dikategorikan dengan sosiolek. Menurut Nababan, sosiolek dapat muncul akibat adanya keseringan antarkomunikasi yang dapat disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur tersebut merupakan satu golongan yang sama⁴. Dalam penelitian ini, golongan tersebut merupakan masyarakat Indonesia. Walaupun memiliki beragam suku dengan bahasanya, Indonesia tetap memiliki kesamaan dalam bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Persatuan tersebut dalam hal ini terwujud dalam suatu bentuk pemilihan pemanggilan satu suku kata yang menjadi suatu sistem yang terjadi pada lingkungan masyarakat Indonesia, khususnya daerah Ibukota Jakarta yang memiliki beragam latar belakang etnis. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil data di suatu sekolah di Jakarta, yaitu SD Negeri Palmerah 20 Jakarta. Dalam sekolah, siswa dan siswi memiliki keakraban dengan teman-teman sekelasnya. Memanggil seseorang memerlukan pertimbangan seperti, hubungan yang erat, menggunakan panggilan akrab, menyapa menggunakan panggilan kekerabatan, menyapa dalam panggilan hormat, dan menyapa dengan

⁴ PWJ. Nababan, "Sociolinguistik: Suatu Pengantar", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 4.

ejeikan⁵. Pada sistem atau bentuk pemanggilan nama satu suku kata, seringkali muncul sebagai suatu bentuk pemanggilan keakraban sebaya atau antar teman.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada cabang dari bidang ilmu fonologi yaitu fonotaktik pada nama-nama panggilan orang Indonesia. Nama diri yang dijadikan penelitian merupakan nama-nama panggilan siswa-siswi SDN Palmerah 20 Pagi di kelas 5 dan 6. Peneliti memilih fonotaktik pada pemenggalan satu suku kata dari nama panggilan siswa-siswi SDN Palmerah 20 sebagai subfokus dari penelitian. Peneliti juga memfokuskan penelitian pada pola yang muncul pada data nama-nama panggilan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana struktur fonotaktik pada penyukuan satu kata pada nama-nama panggilan murid SD Negeri Palmerah 20?
2. Bagaimana pola penyukuan satu suku kata pada nama panggilan murid SD Negeri Palmerah 20?

⁵ Wardaugh dalam Dian Muhammad Rifai, Analisa Sociolinguistik Tentang Penggunaan Istilah dalam Memanggil pada Naskah Film *Tangled*, (Surakarta: Jurnal Pariwisata Indonesia, 2018), Vol. 13 No. 2 Hal. 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat atau dampak positif yang dapat dirasakan masyarakat akan adanya penelitian tersebut. Manfaat pada penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berpengaruh pada pengembangan bidang ilmu yang dikaji atau digunakan dalam penelitian. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam ilmu linguistik, khususnya dalam bidang fonologi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap bidang fonologi, khususnya pada fonotaktik dan suku kata atau silabel yang muncul pada nama-nama orang Indonesia. Skripsi ini juga diharapkan

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai fonotaktik dan penggalan suku kata pada nama-nama orang Indonesia ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan mengenai bentuk atau pola-pola penggalan yang dapat terbentuk dari nama-nama panggilan orang Indonesia melalui analisis struktur fonotaktik kepada masyarakat khusus maupun umum. Selanjutnya pengetahuan mengenai pola tersebut dapat diidentifikasi sebagai ciri dan karakteristik dari Bahasa Indonesia khususnya pada perihal nama diri.